



MAKNA MAKIAN PADA KOMENTAR SUPORTER BONEK SURABAYA MENGENAI TAYANGAN VIDEO PERSEBAYA DI YOUTUBE

Nova Dwi Mulyani¹, Jailani²

^{1,2}FKIP – Universitas Dr. Soetomo

¹novarvalenciaqiuita@gmail.com, ²jailani@yahoo.com

Abstrak: Manusia hidup tentunya membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi menyampaikan isi pokok pikirannya. Di dalam kehidupan manusia tidak lepas dengan yang dinamakan bahasa. Bahasa merupakan peranan penting bagi kebutuhan masyarakat sekitar. Bahasa dapat mengekspresikan perasaan senang, sedih, kecewa, marah, memuji, keakraban dan kebencian. Sebaliknya, dengan kata-kata makian yang terdapat pula adanya perasaan jengkel, kesal, marah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak, metode catat dan metode dokumentasi. Penelitian ini lebih condong menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pengambilan data yang dilihat dari komentar suporter bonek surabaya di youtube yang berupa tulisan. Kemudian, menyimak di sebuah percakapan pada komentar saling mengeluarkan pendapat. Lalu, mencatat bagian penting yang memang dapat diteliti menyesuaikan tujuan dan data-data tersebut diperoleh didokumentasikan ke dalam kartu data berdasarkan tanggal, bulan dan tahun selama 6 bulan. Hasil penelitian para suporter bonek surabaya makian yang berupa bentuk tunggal memiliki 80 persen sedangkan makian selain bentuk tunggal terdapat 20 persen.

Kata kunci: makna makian, sosiolek, suporter Surabaya

Abstract: Human life certainly requires other people to communicate convey the main contents of their minds. In human life can not be separated from what is called language. Language is the most important role for the lives of surrounding communities. Language can express feelings of sadness, pleasure, disappointment, anger, praise, intimacy, and hatred. On the contrary, with swear words that have feelings of irritation, anger or revenge. The method used in this study uses the referral method, record method and documentation method. This research is more likely to use qualitative and descriptive approaches. Data retrieval seen from comments from bonek surabaya fans on youtube in the form of writing. Then, see in the conversation to comment on each other's opinions. In addition, noting important parts that can indeed be examined adjusts the objectives and the data is obtained and documented into the data card based on the date, month and year for 6 months. The results of the research of the Surabaya supporters, the invective in the form of a single form has 80 percent, while the invective other than the single form is 20 percent.

Keywords: invective meaning, sociolek, supporter for Surabaya.

PENDAHULUAN

Secara sederhana bahasa dapat di definisikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu atau alat untuk berkomunikasi. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran bahasa memiliki makna. Fungsi bahasa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan. Jadi, tidak hanya mengekspresikan pikiran saja. Peranan bahasa terlihat jelas dalam mengekspresikan perasaan sedih atau senang dalam berinteraksi sosial. Dalam hal ini mereka mengekspresikan perasaan dan pikiran. Karena itu bahasa mempunyai peranan sosial, emosional disamping berperan untuk mengemukakan ide.

Bahasa adalah sistem persimbolan bunyi yang mempunyai berbagai makna dan artikulasi yang dihasilkan alat ucap secara arbitrer serta konvensional digunakan untuk berkomunikasi kepada sekelompok umat manusia supaya melahirkan perasaan dan juga pikiran (Wibowo, 2001). Makna adalah maksud atau arti yang terkandung dalam sebuah tuturan (ungkapan) disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Menurut Pateda (Suwandi, 2008) mengatakan bahwa istilah makna (*meaning*) merupakan istilah yang membingungkan. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguist, yaitu: (1) menjelaskan kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan makna kalimat secara tepat, (3) menjelaskan proses komunikasi. Makna juga dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: (1) menjelaskan proses komunikasi, (2) kalimat, dan (3) yang dibutuhkan pembicara dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk

mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksikan berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan tersebut (Wijana & Rochmadi, 2006). Makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2008) menjelaskan bahwa makian berasal dari kata *ma.ki* yang dapat mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dsb) sebagai pelampiyasan kemarahan atau rasa jengkel. Fungsi ungkapan makian adalah untuk sarana mengungkapkan rasa marah, juga digunakan sebagai sarana pengungkap rasa kesal, kecewa, keheranan bahkan penghinaan dan untuk dapat memelihara suasana akrab dalam suatu pergaulan. Tujuan ungkapan makian yang dilontarkan melalui status dan komentar media sosial gunanya untuk saling menjatuhkan nama harkat martabat antara komunitas dengan komunitas lain.

Menurut Wijana & Rochmadi (2006) Ada beberapa kata makian yang mengarah pada sesuatu yang seharusnya tidak baik untuk digunakan misalnya, (1) makian dengan nama binatang, contoh *anjing*, *monyet*, *bangsat*, (2) makian dengan nama profesi, contoh *maling*, *bajingan*, *copet*, *buaya darat*, (3) makian dengan nama makhluk halus, contoh *persetan*, *dajjal*, *setan alas*, (4) makian dengan nama pekerjaan, contoh *kuli*, (5) makian dengan nama organ tubuh, contoh *mata duitan*, *raih (wajah)*, *hidung belang*. (6) makian dengan nama keadaan, contoh *kere (miskin)*, *welek (jelek)*, *jahannam*, *gila*, *astaga*, *celaka*, (7) makian dengan nama usia, contoh *tuwek (tua)* dan *enom (muda)*, (8) makian dengan nama aktivitas, contoh *diancuk*, *nggacor (banyak bicara)*, *diamput*, (9) makian

dengan nama kerabat, contoh *mbahmu, emakmu (Ibu), bapakmu, nenek, kakek*, (10) makian dengan nama benda, contoh *pisau, wajan (alat penggorengan), dasar gombal, tai*.

Telah tercatat hukum online pidana pelaku penghinaan melalui media sosial didalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 menjelaskan tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU ITE") yang telah diubah oleh Undang-Undang (KUHP) Nomor 19 Tahun 2016 terdapat pasal 27 ayat (3) UU ITE yang berbunyi: Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan mentransmisikan atau bisa diaksesnya Informasi Elektronik atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan pencemaran nama baik. Seseorang yang melanggar Undang-Undang akan dikenakan sanksi berupa pidana penjara selama 6 tahun atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik adalah gabungan dari kata sosiologi dan linguistik yang merupakan kajian objektif ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada didalam masyarakat (Chaer & Agustina, 1995). Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajian bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa didalam masyarakat.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan system komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu sedangkan pemakai bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Sosiolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal tetapi dilihat secara internal tetapi dilihat

secara interaksi atau komunikasi didalam masyarakat (Suwito, 1982)

Variasi bahasa dapat bersifat individu maupun kelompok yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang sangat beragam dikarenakan oleh penutur yang tidak sejenis. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman bahasa. Kedua, untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dan sebagai kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individual, akan tetapi juga dipandang sebagai gejala sosial. Pada pemakaiannya gejala sosial ditentukan oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, status sosial dan jenis kelamin sedangkan, faktor situasional yang mempengaruhi pemakai bahasa, antara lain kepada siapa, kapan, dimana, bahasa dan masalah.

Kata semantik dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda" atau "lambang". (Dalam bahasa Inggris *semantics*) menurut Ferdinand de Saussure (Chaer, 2013) menyatakan bahwa tanda linguistik yang terdiri dari komponen bentuk-bentuk bunyi bahasa dan makna dari komponen. Jadi, komponen tersebut merupakan tanda atau lambang dari sesuatu yang berada di luar bahasa yang disebut referen (hal yang ditunjuk). Kata semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna yang terdapat tiga tataran analisis bahasanya, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang memiliki hubungan erat dengan ilmu sosial karena sering dijumpai oleh kenyataannya bahwa kata-kata tersebut mengandung makna yang mengidentitaskan kelompok atau

masyarakat, seperti: cowok dan pria, kecil dan cilik, besar dan gedhe memiliki makna yang sama dengan bahasa yang berbeda.

Makian seringkali digunakan untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, dan ketidakpuasan terhadap kondisi yang dihadapinya. Bagi seseorang yang terkena ucapan tersebut dianggap seperti mendapatkan serangan sedangkan bagi yang mengucapkannya makian tersebut sebagai situasi pembebasan terhadap segala bentuk yang tidak mengenakan walaupun tidak menolak adanya fakta makian secara pragmatis Allan (Chaer, 2010). Menurut Tanen (dalam Chaer, 2010) pemakaian kata-kata makian, hinaan, ejekan dan tuturan biasanya dari simbol-simbol wanita-wanita kelas pekerja atau simbol keakraban. Kata makian mempunyai kedudukan sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal untuk sarana menjalankan fungsi emotif bahasa.

Menurut Abdul Chaer (Chaer, 2010). Kata tabu muncul karena adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakan perasaan, dan sesuatu yang tidak santun (tidak pantas). Seperti contoh menghindari nama Tuhan dan nama makhluk halus adalah tabu nomer pertama yang pernah ada. Tabu kedua seperti berbagai jenis penyakit dan kematian.

Nama-nama penyakit secara etimologis merupakan bentuk eufemisme yang berkaitan erat dengan hal yang ditabukan. Yang ketiga, yang berkaitan dengan "anak perempuan" disebut sebagai "pelacur". Menurut Nadel (Chaer, 2010) menjelaskan bahwa membedakan secara tegas antara ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang kurang (tidak sopan). Biasanya kata pertama menggunakan ungkapan dalam bentuk eufemisme

yang disampaikan dengan cara tidak langsung dan yang kedua menggunakan ungkapan secara langsung yang digunakan dalam cerita-cerita pornografi, komedi (gelak tawa), atau tuturan-tuturan akrab orang muda.

Ungkapan-ungkapan kurang sopan tersebut ada terdapat pembahasannya yang berkaitannya dengan hubungan seksual. Deskripsi tersebut tentang kata-kata kasar dan bentuk-bentuk eufemisme. Studi tentang makian yang berkaitan dengan data penggunaan eufemisme.

Bentuk memiliki 4 bagian antara lain: (1) Bentuk Kata, (2) Bentuk Frase, (3) Bentuk Klausa, dan (4) Bentuk Kalimat.

1. Bentuk Kata

Bentuk kata dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tunggal dan bentuk turunan. Bentuk turunan terdiri dari afiksasi, reduplikasi, abreviasi, metanalisis, pemajemukan dan derivasi balik.

- 1) Bentuk tunggal juga sebagai satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan lebih kecil lagi (Ramlan, 1987)
- 2) Bentuk turunan yang berasal dari bentuk asal yang telah mengalami berbagai proses. Proses itu disebut dengan proses morfologis, yaitu mengubah leksem menjadi kata yang berupa *input* dan *output*. Bentuk turunan terdiri dari afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, abreviasi, derivasi balik, dan metanalisis.

a. Proses Afiks (Afiksasi)

Afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar Pokok kata yang terdiri dari gigit, marah, anjing, batu, tata, bicara. Afiksasi yang berupa bentuk {*meN-*},

{ber-}, {peN-}, dan {peN-an} (Muslich, 2008).

b. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Reduplikasi adalah proses pengulangan yang merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak dan baik berkombinasi afiks maupun tidak (Muslich, 2008).

c. Proses Pemajemukan (Komposisi)

Pemajemukan adalah proses adanya peristiwa bergabung dua morfem dasar atau lebih yang menimbulkan arti baru (Muslich, 2008).

2. Bentuk Frase

Bentuk frase, yaitu sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsinya. Batas fungsi tersebut sebagai subjek (S), predikat (P). Contoh frase yang terdiri dari dua kata, yaitu *sangat jelek, nenek sihir, anak cantik*. Frase yang terdiri dari tiga kata, yaitu *nenek dan kakek, empat puluh tahun*.

3. Bentuk Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), fungsinya juga sebagai subjek (S), objek (O), pelengkap (P), keterangan (Ket) atau sama sekali tidak adanya klausa tersebut (Ramlan, 1987).

4. Bentuk Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir naik dan turun (Ramlan, 1987). Pendapat Kridalaksana (Kridalaksana, 2001) menjelaskan kalimat adalah satuan bahasa secara

relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi, dan potensial klausa.

Menurut Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern menjelaskan arti dari makna yang mengartikan bahwa makna terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna yang biasanya merujuk pada sesuatu referen dari unsur luar bahasa. Menurut Harimurti (Chaer, 2013) menyatakan tanda linguistik adalah leksem yang biasa didefinisikan sebagai kata atau frase. Makna antara lain: (1) makna gramatikal, (2) makna leksikal, (3) makna kias, (4) makna peribahasa, (5) makna kontekstual, (6) makna non-referensial, (7) makna konotatif, (8) makna konseptual, (9) makna asosiatif, (10) makna istilah, (11) makna refleksi, (12) makna afektif.

Referensi bentuk makna digolongkan menjadi dua bagian, yaitu kata referensial dan kata non referensial. Jenis pertama kata yang memiliki referen, antara lain: (1) keadaan, (2) aktivitas, (3) kekerabatan, (4) profesi, (5) makhluk halus, (6) benda-benda, (7) bagian tubuh, (8) binatang (Wijana & Rochmadi, 2006)

METODE

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan menggunakan metode agih. Hasil penelitian ini mendeskripsikan suatu kata yang terhubung dengan kata makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode tersebut berupa (SB) Suporter Bonek, (AK) Nama Akun, (A1) Nomer Data, dan (02.02.2018) tanggal.bulan.tahun data terbaru.

Tabel 1.
Daftar Kata Makian

No.	Data	Kode Data
1	Bonek Jago Arema Jancok Dibunuh Saja	SB.ND.A1.02.0 2.2018
2	Dwi Raharjo cok bonek gk onok wedine bangsat cocotmu gatel	SB.II.A2.02.02. 2018
3	Ayo mbonek cok cek. Roh nek provokator.. bakal ajor	SB.RA.B1.17.02 .2018
4	Budi Febrianto kon loh kuwontoll	SB.GO.B2.17.02 .2018
5	Jeffry dwi bowo bonek musiman raimu cok jancok.. Kon ngaku2 bonek.. Rapantes raimu bi babi.. Maling raimu kui.. G usah kakeyan cocot cok jancok kon duduk bonek mending mati raimu cok jancok jancok kon asu babi.	SB.AT.C1.01.03 .2018

Berikut ini analisis dari data yang diperoleh peneliti.

1. Analisis Makna Makian

a. Data SB.ND.A1.02.02.2018

Dari tabel di atas kata **jancok** termasuk bagian dalam makna afektif. Karena kata tersebut memiliki intonasi yang tinggi pada penempatannya. Sehingga memiliki penekanan kata dari suatu tulisan.

b. Data SB.II.A2.02.02.2018

Kata **cok, gatel, bangsat** merupakan golongan dari makna afektif. Kata tersebut sudah jelas mengandung makna makian yang berulang berkali-kali. Suporter

melontarkan dengan ekspresi kecewa, jengkel bahkan emosi melewati kata yang berulang-ulang. Sedangkan kata **cocotmu** makian yang berkategori makna kontekstual, makna tersebut ada berdasarkan konteks yang terhubung cocot kamu.

c. Data SB.RA.B1.17.02.2018

Makian kata **cok** adalah kata yang termasuk kategori makna afektif. Kata makian tersebut tergolong memiliki makian yang tabu untuk disampaikan kepada orang lain dan kata tersebut berasal dari kata **jancok**.

d. Data SB.GO.B2.17.02.2018

Berdasarkan kata **kuwontol** yang tergolong bagian dari makna afektif. Karena kata tersebut memiliki daya tekanan intonasi yang tinggi sehingga makian ini dijelaskan gunanya untuk menerangkan sesuatu terhadap orang lain. Menunjukkan bahwa orang yang dituju seperti itu.

e. Data SB.AT.C1.01.03.2018

Beberapa kata yang dilontarkan pada makna makian suporter, yaitu **cok, jancok, maling, babi, cocot, mati, asu**. Kata tersebut menerangkan adanya ketidaksenangan kepada seseorang. Ketidaksenangan itu sehingga mengeluarkan kata agar perasaan seseorang itu legah dengan memaki orang lain. Perasaan jengkel yang ada di benaknya sendiri. Berbagai macam kata di atas itu termasuk golongan makna afektif. Sedangkan yang kedua adanya kata **raimu** yang berarti raih kamu. Wajah kamu termasuk golongan dari makna kontekstual. Memiliki 2 kata yang saling menghubungkan.

2. Analisis Bentuk Makian

a. Data SB.ND.A1.02.02.2018

Bentuk makian yang terdapat dalam kata **jancok** merupakan kata makian berbentuk tunggal. Karena makian tersebut dapat berdiri sendiri tanpa adanya gabungan dari kata lain.

b. Data SB.II.A2.02.02.2018

Kata yang terdapat dalam kalimat di atas, yaitu kata **cok** mengandung kata makian yang berbentuk penggalan karena kata dasarnya dari kata jancok. Kata **cocotmu** pada bentuk makian termasuk kategori bentuk berklause yang menunjukkan adanya subjek, predikat dan keterangan. Sedangkan kata **gatel** termasuk bagian dari bentuk tak berklause. Karena pada dasarnya kata tersebut mempunyai acuan yang tidak jelas.

c. Data SB.RA.B1.17.02.2018

Kata **cok** termasuk bagian penggalan dari kata dasar jancok. Cok dapat diartikan sebagai nama panggilan untuk kekerabatan atau seseorang yang sudah dianggapnya kenal.

d. Data SB.GO.B2.17.02.2018

Dari kalimat di atas kata **kuwontoll** merupakan bagian dari bentuk tunggal. Karena kata tersebut dapat berdiri sendiri tanpa adanya tambahan kata lain yang digabungkan.

e. Data SB.AT.C1.01.03.2018

Ada beberapa kata yang terdapat dalam kalimat di atas, yaitu **jancok**, **mati**, **asu**, **babi**, tergolong bentuk tunggal yang dapat berdiri sendiri tanpa kata lain, kedua, **raimu**, pada kata tersebut memiliki bentuk berklause yang menerangkan sesuatu dan ditunjukkan kepada sesuatu yang

diterangkan, ketiga, **cocot** merupakan bagian dari bentuk tak berklause, dan terakhir kata **cok** adalah bagian dari bentuk penggalan yang berasal dari kata dasarnya "jancok".

3. Analisis Referensi Makian

a. Data SB.ND.A1.02.02.2018

Kalimat di atas menjelaskan referensi dari makian kata **jancok** merupakan referensi dari jenis aktivitas. Aktivitas yang telah dilakukan sehingga menimbulkan kata jancok. Jancok merupakan kata yang tidak enak didengar oleh penerimanya. Akan tetapi, oleh yang melakukannya hal itu sudah dianggap ringan sehingga tidak melihat kaidah pengucapannya. Jancok merupakan bagian dari kata verba.

b. Data SB.II.A2.02.02.2018

Di atas menerangkan adanya kata **cok** yang merupakan bagian dari referensi jenis aktivitas yang berasal dari kata jancok dan kata cok merupakan bagian dari kata verba. sedangkan, **bangsat** merupakan referensi jenis binatang yang berupa binatang seperti kutu busuk yang hidupnya pada rambut manusia, berwarna hitam dan menimbulkan gatal. Bangsat merupakan bagian dari kata nomina sedangkan **cocot** bagian dari referensi bagian tubuh yang berarti mulut. Cocot juga merupakan bagian dari kata adjektiva.

c. Data SB.RA.B1.17.02.2018

Satu kata berada didalam sebuah kalimat, yaitu **cok**. Kata tersebut termasuk bagian dari kelompok referensi aktivitas. Dan juga termasuk bagian dari kata verba.

d. Data SB.GO.B2.17.02.2018

Terdapat satu kata , yakni **kuwontoll** yang merupakan jenis kelamin laki-laki. Kata **kuwontoll** termasuk bagian dari referensi bagian tubuh manusia. Kata tersebut tergolong jenis kata nomina.

e. Data SB.AT.C1.01.03.2018

Di dalam suatu kalimat memiliki beberapa kata, yaitu yang pertama pada kata **mati**. Kata **mati** termasuk bagian kelompok referensi keadaan. Keadaannya **mati** seperti seseorang yang tidak memiliki nafas atau meninggal dunia. Termasuk bagian dari bagian kata adjektiva. Sedangkan, kata **asu, babi** termasuk golongan referensi bagian binatang. Juga bagian dari kata benda. Kata **jancok, cok** termasuk kelompok bagian referensi aktivitas. Bagian dari kata verba. Kata **raimu, cocot** termasuk bagian referensi dari bagian tubuh. Raimu golongan bagian dari kata adverbial dan kata **cocot** termasuk bagian kata nomina.

Dari analisis peneliti lakukan, paling banyak didapati melalui segi maknanya berupa makna afektif, segi bentuknya berupa bentuk tunggal, segi referensinya berupa referensi aktivitas. Terdapat makian yang dilontarkan melalui komentar suporter bonek surabaya mengenai tayangan video persebaya di youtube. Sebab, adanya makna afektif, bentuk tunggal, referensi aktivitas yang sering muncul karena terjadinya sosiolinguistik antar sesama suporter dalam berkomentar saling bertukar argumen mengenai tanggapan tayangan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dikakukan selama 6 bulan dari tanggal 02 Februari 2018 sampai 26 Juli 2018 didapati juga bahwa penggunaan media terutama di youtube menggunakan

adanya makna dan bentuk kata yang digunakan untuk memaki orang lain. Dengan mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui bahasa tulisan. Untuk mendapatkan data-data tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama karena tayangan tersebut tidak setiap hari ada di youtube.

Makian yang ada dalam komentar tersebut dapat membuat seorang pembaca diluar suporter akan beranggapan bahwa makian itu sangatlah tabu. Seperti contoh kata "*pantat*" merupakan referensi dari bagian tubuh manusia. Termasuk bentuk tunggal, kata "*pantat*" dapat berdiri sendiri tanpa adanya kata lain dan memiliki makna leksikal (makna yang sebenarnya).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data peneliti memperoleh simpulan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Peneliti menemukan dari beberapa makna makian yang telah diteliti proses terjadinya makna afektif sebanyak 45 makna makian. Proses makna afektif yang sering muncul ada hubungannya dengan perasaan seseorang yang saling menjatuhkan terhadap suporter lainnya. Proses makna istilah paling sedikit sebanyak 2 makna istilah. Makna istilah dikaitkan dengan penggunaan atau makna perumpamaan yang ditujukan terhadap seseorang agar bahasa yang diucapkan tersebut mengandung makna lebih dihargai dari makna yang lainnya.
2. Peneliti menemukan dari beberapa bentuk makian yang sudah diteliti proses terjadinya bentuk tunggal sebanyak 70 bentuk tunggal. Proses bentuk

tunggal banyak dimunculkan saat adanya percakapan antara dua variabel menanggapi atau berkomentar melalui video persebaya di youtube. Bentuk tunggal terjadi karena penyingkatan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya bentuk yang lain. Proses bentuk majemuk paling sedikit ditemukan sebanyak 1 bentuk majemuk. Bentuk majemuk terdiri dari dua kata yang saling berhubungan dengan kata yang lainnya.

3. Peneliti menemukan dari beberapa referensi makian yang telah diteliti proses terjadinya bagian aktivitas sebanyak 44 referensi makian. Proses makian juga dihubungkan dengan objektif (sebagai bahan pembicaraan) yang dilakukan oleh subjektif ditujukan terhadap lawan bicaranya secara tertulis. Proses paling sedikit terdapat dibagian kekerabatan sebanyak 1 referensi makian. Karena berhubungan dengan perlawanan antara suporter bonek dengan suporter yang lainnya. Maka dari itu, kekerabatan dianggap paling sedikit ada dalam topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan.

- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, M. (2008). *Kajian ke arah Tata bentuk Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi (Satuan Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Suwandi. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.
- Suwito. (1982). *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I. dewa P., & Rochmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

